

Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni *Gamelan* (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa)

Suhendi Afryanto
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
Jalan Buahbatu nomor 212 Bandung

ABSTRACT

The research is motivated by imbalance behaviors among the younger generation as the responsible generation for continuing the national aspiration which has been in very alarming point. These imbalance behaviors are (1) integrity crisis and promiscuity among students, (2) gang fight between students who are intellectually should set a good example to the society (3) distortion of togetherness value, and (4) widespread loss of national character or identity that caused multi dimension crisis which leads to disintegration process. Consequently, it is necessary to provide an alternative solution to restore peaceful life and uphold togetherness value as a part of distinctive Indonesian national character through formal educational dimension.

Keywords: Togetherness Value-Gamelan-Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini termotivasi oleh ketidakseimbangan perilaku di kalangan generasi muda sebagai generasi yang bertanggung jawab untuk melanjutkan aspirasi nasional yang telah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Ketidakseimbangan perilaku itu ialah (1) krisis integritas dan pergaulan bebas di kalangan mahasiswa, (2) tawuran antara mahasiswa yang secara intelektual seharusnya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat (3) distorsi nilai kebersamaan, dan (4) hilangnya karakter atau identitas nasional secara luas yang menyebabkan krisis multi dimensi yang mengarah pada proses disintegrasi. Oleh karena itu, perlu memberikan solusi alternatif untuk memulihkan kehidupan yang damai dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan sebagai bagian dari karakter nasional khas Indonesia melalui dimensi pendidikan formal.

Kata kunci: nilai kebersamaan, Pembelajaran Seni *Gamelan*, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Fenomena yang menggejala dalam kehidupan akhir-akhir ini, yakni telah hilangnya karakter bangsa yang santun, beretika, serta bermusyawarah untuk muakat dalam menyelesaikan setiap persoalan yang menjadi ciri khas kehidupan

masyarakat Indonesia yang berlangsung bertahun-tahun. Kini kenyataan yang ada adalah pergaulan bebas, tawuran massal, dan penyimpangan moral lainnya yang kerap mewarnai sisi buruk kehidupan remaja. Dalam posisi seperti itu, pendidikan kerap dianggap gagal untuk membentuk manusia yang manusiawi. Indika-

tor yang menyebabkan hal itu terjadi salah satu di antaranya kurangnya keseimbangan antara nalar (kognitif) rasa (afektif), serta karsa (psikomotor) dalam ranah pembelajaran yang tengah berlangsung. Seperti diketahui bersama, bahwa tidak dapat dipungkiri orientasi prestasi belajar kini hanya diukur bila nalar dan keterampilan saja yang bagus, sementara rasa (kehalusan budi) terabaikan. Maka dari itu, perlu upaya guna mengembalikan pada keseimbangan proses pembelajaran, sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara (1962) bahwa pembelajaran yang ideal bilamana nalar, rasa dan karsanya seimbang. Dengan alasan tersebut, penulisan ini dilakukan tiada lain sebagai pemetaan berpikir komprehensif untuk mencari solusi alternatif dengan mengangkat salah satu kegiatan yang di dalamnya mengandung pembelajaran nilai kebersamaan.

Satu di antara proses pembelajaran yang mengedepankan nilai kebersamaan adalah pembelajaran Seni *Gamelan* (SG) Sunda, di mana secara metodologis mengajarkan setiap pembelajarnya harus bekerjasama, berbagi peran, tidak saling menonjolkan diri-sendiri untuk mencapai harmoni yang dibutuhkan. Menabuh gamelan merupakan kerja ensambel yang pencapaian musikalitasnya dilakukan secara bersama-sama, bukan orang per-orang. Dengan demikian, secara praktis belajar gamelan adalah belajar kebersamaan dari yang berbeda-beda (seku-rang-kurangnya ada 10 instrumen yang berbeda teknis menabuhnya). Perbedaan yang ada, boleh jadi merupakan dinamika yang tingkat pencapaiannya harus ditempuh melalui suatu kegiatan yang panjang yang mengedepankan kesepahaman secara kolektif.

SG Sunda sebagai bagian dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia Sunda tidak terlepas dari sistem gagasan yang unggul yang dimiliki oleh masyarakatnya. Sementara masyarakat dan kebudayaan yang melingkupi kehidupannya juga merupakan bagian dari proses belajar yang berlangsung cukup lama serta men-tradisi. Dengan demikian gamelan Sunda adalah tradisi kreatif masyarakat Sunda yang secara tidak langsung telah memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan komunitasnya. Kebudayaan sebagai *tools* menjadi motivasi bagi pemakainya hingga memunculkan 'citra' yang positif sebagai kebanggaan yang patut ditunjukkan kepada komunitas lain dalam kebudayaan yang berbeda. Kalau sampai dengan hari ini gamelan Sunda masih menunjukkan eksistensinya, sama artinya hasil kebudayaan masyarakat Sunda tersebut tidak lekang oleh perubahan zaman dan sekaligus menunjukkan ketangguhan akan sistem nilai yang melingkupinya. Dan sistem nilai tersebutlah yang menjadi fokus dalam penulisan jurnal berikut ini.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah jurusan Karawitan STSI Bandung (sebagai *domain focus*), serta mendapatkan data tambahan dari proses pembelajaran di jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dan jurusan Karawitan ISI Surakarta yang sampai dengan tulisan ini dibuat masih tetap konsisten membelajarkan seni gamelan Sunda sebagai salah satu mata kuliah wajib dalam kurikulum intinya. Bahkan di jurusan Karawitan STSI Bandung (JKSB) sendiri, pembelajaran seni gamelan hampir mendapatkan porsi yang cukup besar dalam SKS-nya serta menjadikan mata kuliah yang dilakukan secara bersama-sama ini sangat dominan.

Sementara di dua institusi lainnya (Yogyakarta dan Surakarta), pembelajaran gamelan Sunda menjadi mata kuliah pilihan wajib sebagai penyeimbang bagi mata kuliah gamelan setempat yang menjadi domainnya.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian yang disusun serta direncanakan didasarkan pada salah satu jenis musik ensambel yang mengembangkan serta bersifat kolektif atau disajikan secara bersama-sama. Jenis musik ensambel perlu dieksplorasi, diklarifikasi, diformulasikan dan diinternalisasi sehingga hasil penelitian ini dapat dijelaskan manfaatnya untuk kepentingan kehidupan masyarakat. Karena hasil penelitian ini harus dijelaskan secara rinci, maka penelitian ini juga bersifat eksplanasi.

Untuk mendapatkan data dan informasi sebagai bagian dari hasil penelitian ini, diperlukan kajian teoritik dan kajian deskriptif mengenai musik ensambel, khususnya SG Sunda. Kemudian masuk pada tahapan reduksi musik ensambel, yakni menentukan fokus dan melakukan kegiatan eksplorasi melalui tahap seleksi, sebagai upaya mengurai fokus menjadi komponen yang lebih rinci dari sudut pandang musik secara ensambel. Selanjutnya dilakukan sintesis sehingga nilai kebersamaan tersebut dapat terformulasikan sebagai salah satu bentuk nilai pembinaan dari proses musikalisasi dan atau sistem harmoni yang terdapat dalam SG Sunda itu sendiri.

Dengan langkah-langkah tersebut, maka penerapan internalisasi ini dapat diketahui secara jelas dalam suatu proses secara menyeluruh. Tidak hanya sebatas itu, penelitian ini sekaligus dapat mengetahui proses terjadinya perubahan sikap mental kepribadian, baik yang berkenaan

dengan proses pembelajaran nilai-nilai etika masyarakat maupun perkembangan nilai-nilai kebersamaan yang bersinggungan dengan kehidupan yang seharusnya dijalankan di masyarakatnya, khususnya melalui pembelajaran SG Sunda.

Yang menjadi titik berat dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengkaji suatu proses dan fenomena secara menyeluruh dan saling terkait dan bukan terletak pada produk. Proses dan fenomena yang dimaksud diarahkan untuk membahas perilaku yang sangat kompleks, di antaranya: tujuan, alat untuk mencapai tujuan; bagaimana proses interaksi antara sesama pemain, serta sejumlah variabel lainnya yang berpengaruh terhadap kepribadian maupun tingkah laku, yang tidak mungkin dapat direduksi ke dalam satu sudut pandang atau satu realitas. Oleh karena itu, fenomena nilai kebersamaan melalui SG Sunda selayaknya didekati dengan berbagai perspektif, sehingga penelitian ini berkarakter eksploratif, induktif, dan menekankannya pada proses.

Alwasilah (2011: 103) memberikan penjelasan yang sejalan dengan apa yang telah diutarakan, bahwa penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang meyakini bahwa realitas sesungguhnya merupakan sebuah konstruksi sosial ketika individu atau kelompok menemukan atau memperoleh sejumlah makna dalam suatu kesatuan yang spesifik, seperti dari beberapa peristiwa, orang, proses atau tujuan. Pendekatan kualitatif lebih melihat sesuatu sebagaimana adanya dalam satu kesatuan yang saling terkait dan lebih menekankan pada proses bukannya produk, atau dengan perkataan lain lebih mengutamakan usaha daripada dampak yang terjadi maupun hasil yang telah dicapai (Creswell dalam Alwasilah, 2011: 145).

PEMBAHASAN

Makna Nilai dalam SG Sunda

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sumantri, 1993). Sementara menurut Allport dalam Sauri (2009) menerangkan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dengan demikian, nilai ditempatkan dalam posisi yang penting pada saat manusia dihadapkan dengan pilihan-pilihan untuk melakukan tindakan atas apa yang menimpa dirinya.

Selanjutnya Daroeso (1964) mengemukakan bahwa nilai memiliki tiga sifat dasar, di antaranya: (1) nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindrakan. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu sendiri, misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra; (2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap untuk mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan, serta (3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.

Nilai yang secara tidak langsung dibelajarkan melalui SG Sunda tidak terlepas

dari akar kebudayaan masyarakatnya. Dalam kebudayaan masyarakat Sunda yang paling menonjol adalah adanya pemeeo *Silih Asih*, *Silih Asah* dan *Silih Asuh*. Hal tersebut juga menunjukkan karakter yang khas dari budaya religius Sunda sebagai konsekuensi dari pandangan hidup keagamaan (<http://www.wordpress.com>).

Konsep *Silih Asih* merupakan kualitas interaksi yang memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Semangat ketuhanan dan kemanusiaan inilah yang melahirkan moralitas egaliter (persamaan) dalam masyarakat. Dalam masyarakat *Silih Asih* manusia didudukkan secara sejajar atau egaliter (*Rakep dendeng papak sarua*) satu sama lainnya. Prinsip egaliter ini kemudian melahirkan etos musyawarah, kerjasama, dan sikap untuk senantiasa bertindak adil. Etos dan moralitas inilah yang menjadikan masyarakat Sunda teratur, dinamis, dan harmonis.

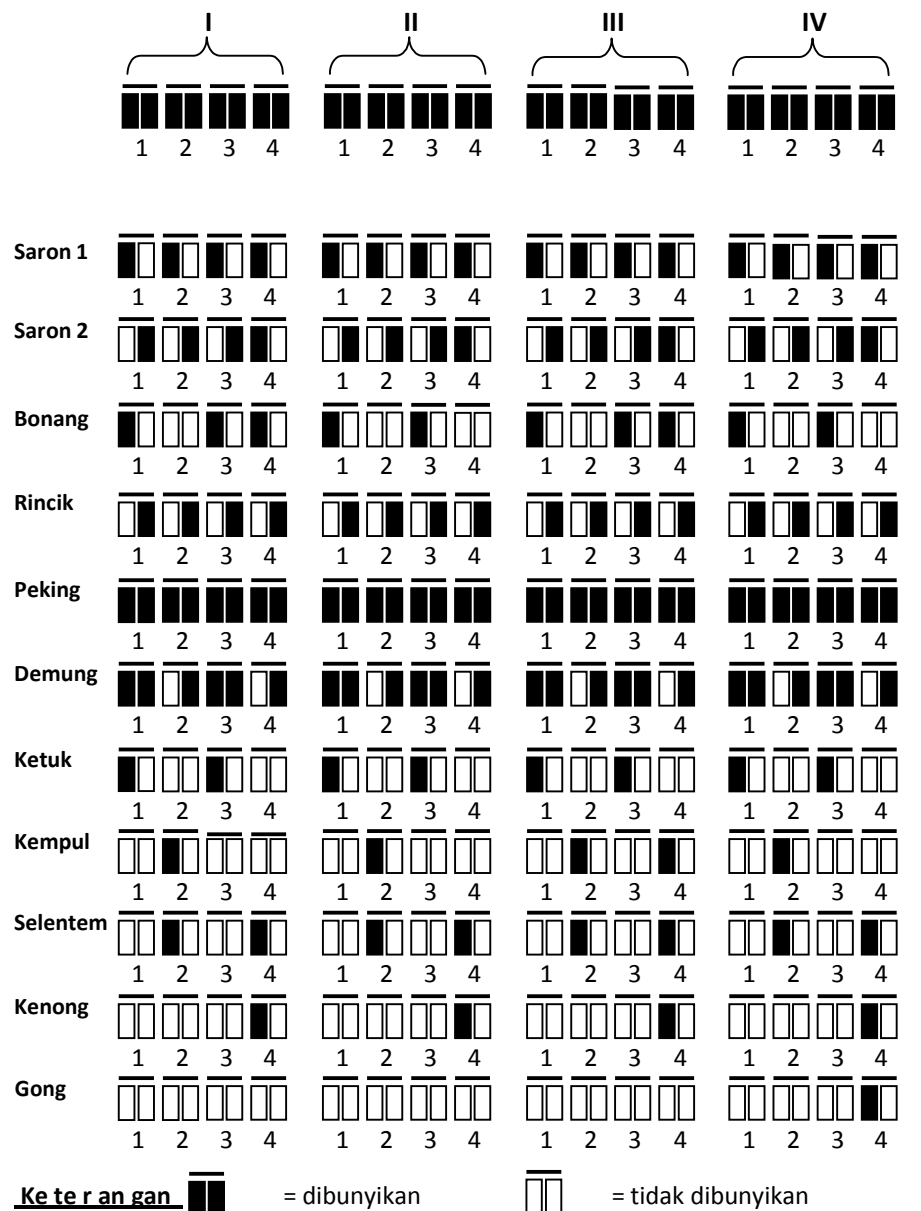
Konsep *Silih Asah* adalah semangat interaksi untuk saling mengembangkan diri ke arah penguasaan dan penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga masyarakat memiliki tingkat otonomi dan disiplin yang tinggi. Dalam masyarakat Sunda yang *Silih Asah*, ilmu pengetahuan dan teknologi mendapat bimbingan etis sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi angkuh, tetapi tampak anggun, bahkan memperkuat ketauhidan. Integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan etika ini merupakan terobosan baru dalam kedinamisan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan membuka dimensi transenden, dimensi harapan, evaluasi kritis, dan tanggung jawab.

Konsep *Silih Asuh* memandang kepentingan kolektif maupun pribadi mendapat perhatian serius melalui saling kontrol, tegur sapa, dan saling menasehati. Bu-

daya *Silih Asuh* inilah yang kemudian memperkuat ikatan emosional yang telah dikembangkan dalam tradisi masyarakat Sunda.

Dari konsepsi yang dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Sunda tersebut, dalam pembelajaran gamelan nampak pada sisi metodologis dan teknik menabuh antara instrumen yang satu dengan yang lainnya. Jaap Kunts (1973) seorang etnomusikolog dari Belanda menyebut gamelan Sunda sebagai orkestrasi yang

unik yang dibangun oleh sistem kontrapungtif di mana setiap instrumen memiliki peran yang berbeda. Dari peran yang berbeda-beda tersebut membutuhkan tingkat kedisiplinan, kerjasama, saling mengontrol, saling mengisi dengan cara berkomunikasi, berbagi peran, serta membangun kolektifitas demi mencapai harmoni yang dibutuhkan. Dalam garis musikal dapat dilihat peran setiap instrumen seperti gambar di bawah ini :



Dalam gamelan Sunda sekurang-kurangnya terdapat 13 (tiga belas) jenis instrumen dan atau *waditra* yang dibedakan berdasarkan bentuk dan warna suara (*timbre*) nya. Ke 13 instrumen yang dimaksud di antaranya : (1) *Saron 1*, (2) *Saron 2*, (3) *Bonang*, (4) *Rincik*, (5) *Demung*, (6) *Peking*, (7) *Kempul/gong* kecil, (8) *Kenong*, (9) *Ketuk*, (10) *Gong*, (11) *Rebab*, (12) *Gambang*, dan (13) *Kendang*. Berdasarkan contoh yang diuraikan di atas, dengan melihat 11 (sebelas) *waditra*/instrumen saja menunjukkan terdapat perbedaan pola ritmis (irama) dari masing-masing instrumen, dengan demikian artinya setiap instrumen harus berperan sesuai fungsi dan tugasnya. Dalam pandangan etika, maka bermain gamelan dapat dimaknai sebagai berikut :

Pertama; setiap orang tidak boleh saling mendahului untuk melakukan kegiatan karena seni gamelan bersifat *ensemble* – jadi harus ada kerjasama secara kolaboratif antara instrumen yang satu dengan yang lainnya. Kalau saja ada di antara pemain (gamelan) yang melakukan kegiatan di luar ketentuan, maka secara musikalitas tidak akan tercapai dengan baik.

Kedua, setiap orang harus mampu menahan diri dan tidak boleh menonjol sendiri (misalnya menabuh terlalu keras atau terlalu lembut), mengingat untuk mencapai harmoni yang indah dalam suara gamelan dibutuhkan keseimbangan dalam berbagai faktor.

Ketiga, setiap orang harus memiliki disiplin yang ketat, mengingat untuk mengatur tempo (ritme) permainan tidak ditentukan oleh sendiri, melainkan ada pemimpin yang ditunjuk (misalnya instrumen *kendang*). Ketika ada yang tidak disiplin, secara tidak langsung akan terlempar dari komunitas kelompok.

Keempat, setiap orang dalam bermain

gamelan (sesuai dengan instrumen yang dipegang) memiliki tempat dan posisi masing-masing (antara satu instrumen dengan lainnya secara teknik berbeda), sehingga kebersamaan untuk mencapai harmoni ditentukan oleh konsistensi dalam memainkan peran yang sesuai dengan instrumen yang dipegangnya.

Berdasarkan ke empat catatan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa dalam pembelajaran seni gamelan secara tidak langsung telah terjadi proses internalisasi nilai, di mana nilai yang dituju dapat diuraikan seperti di bawah ini :

- 1) Melatih untuk melakukan kerja secara bersama-sama dalam anggota kelompok, agar implementasinya di dalam kehidupan di masyarakat dapat dimaknai sebagai cerminan dari sifat; gotong royong, musyawarah untuk mufakat, serta menghindari sifat individualistik.
- 2) Melatih berbagi rasa dan tidak menonjolkan diri-sendiri, mengingat capaian harmoni dalam musik gamelan harus menganut faham keseimbangan (*balance*), keutuhan (*unity*), dan keanekaragaman (*diversification*) yang bermuara pada latihan pengendalian diri dan disiplin.
- 3) Melatih *Leadership*, mengingat dalam praktik menabuh gamelan terdapat salah satu instrumen yang dapat dijadikan sebagai ‘panutan’ instrumen-instrumen yang lainnya (seperti instrumen *Kendang*).
- 4) Melatih sensitivitas, karena praktik menabuh gamelan relatif halus secara bunyi dengan intensitas yang tidak terlalu keras (secara dominan). Kalau ada volume instrumen yang agak menonjol dibanding instrumen lainnya yang ada, maka secara harmoni hal demikian dianggap ‘cacat’ serta mengganggu se-

cara kolektif.

- 5) Melatih refleksi terhadap rangsangan bunyi, sehingga orang yang terbiasa melakukan hal ini – boleh jadi dia akan menjadi manusia yang peka terhadap situasi dan kondisi yang dihadapinya serta mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain.
- 6) Melatih peran dan tanggung jawab, karena sifatnya ensambel–bila ada salah satu instrumen tidak berbunyi, maka tidak sempurna lah musik gamelan yang ditabuh tersebut dan secara musikalitas akan sedikit ‘kacau’. Dalam posisi ini, setiap orang harus jujur dalam melakukan tindakan yang ditugaskan pada dirinya.

Gamelan dan Pendidikan Karakter

Beberapa catatan yang telah diuraikan, seni gamelan bermakna untuk melatih kepekaan secara psikis melalui matra etika dan estetika. Makna menabuh gamelan serta dampak dari kegiatan orang-orang yang melakukan kegiatan memainkan gamelan oleh Anderson (1984: 210) dikatakan "...gampang bergaul, mudah tukar-menukar gagasan, dan sering mempunyai kedudukan yang sepadan...". Lebih lanjut Anderson menjelaskan, karena permainan gamelan bersifat kolektif, maka setiap orang yang terlibat di dalam musik gamelan memiliki peran yang cukup penting untuk membangun keindahan musik tersebut.

Dalam kebudayaan manapun, setiap masyarakat memiliki kegiatan yang sering diikuti dengan bentuk bunyi-bunyian, yang bisa membangkitkan semangat kebersamaan, serta menyadarkan pada posisi kelompok mereka (Sumarsam,

2003:2). Kegiatan yang dimaksud ditujukan untuk melatih kepekaan rasa. Seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (1962: 303) bahwa penglihatan adalah alat untuk mendidik/melatih kecerdasan pikiran. Sedangkan pendengaran mempunyai daya pengaruh yang lebih dalam lagi terhadap perasaan. Karenanya untuk melatih perasaan perlu sekali latihan halus nya pendengaran dengan olah suara. Lebih lanjut Ki hajar Dewantara menyatakan:

"kadjawi kangge anggladi alusing pamireng ingkang terus dajanipun angalusaken raos dumugining budi, pamarsudining gending punika dados jodoning pamarsudining basa, kalih-kalipun boten kenging kapisah bilih amrih sampurnaning lampah kasar-djanan. Gending punika jektosipun djuru panataning lampah wirama."

(Kecuali untuk sekedar melatih kehalusan pendengaran, yang akan membawa halus nya rasa dan budi, latihan gamelan/gending itu menjadi imbang-an latihan bahasa, kedua-duanya tak dapat dipisahkan satu sama lain, untuk menuju tindak keserjanaan dan kesujanaan. *Gamelan/gending* adalah sesungguhnya juru pengatur gerak irama).

SG Sunda sebagai perwujudan dari nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat Sunda, bila dibelajarkan berdasarkan teknik dan metode tertentu, tak dapat dipungkiri sama dengan membelajarkan nilai-nilai tersebut kepada setiap manusia yang mau mempelajarinya. Dengan demikian, terdapat korelasi yang cukup penting antara seni gamelan (Sunda) dan pendidikan karakter, yakni menginternalisasikan nilai kebersamaan, disiplin, tang-

gungjawab serta menghargai perbedaan.

Kebersamaan dalam suatu masyarakat menghasilkan ketenangan dalam segala kegiatan masyarakat itu, sedangkan saling bermusuhan menyebabkan seluruh kegiatan itu terhenti (Badiuzzaman, 2010). Jadi nilai kebersamaan intinya adalah memupuk kekeluargaan dengan semangat perbedaan dari berbagai unsur dan kalangan dengan hidup secara berdampingan.

Nilai kebersamaan implementasinya terletak pada tiga hal, di antaranya: (1) Kebersamaan memiliki nilai kerendahan hati. Kerendahan hati akan memungkinkan kita untuk bekerjasama, tidak mencari kepentingan sendiri, atau puji-pujian yang sia-sia; Orang yang rendah hati tidak mencari pujian manusia. Orang yang rendah hati akan lebih mudah menganggap orang lain lebih penting/utama dari dirinya sendiri, hanya orang sombong yang mementingkan diri sendiri; (2) Kebersamaan memiliki nilai pelayanan. Pelayanan bukan berorientasi kepada diri sendiri, tetapi memperhatikan kepentingan-kepentingan orang lain. Artinya: untuk mencapai kebersamaan kita perlu melayani orang lain, siapapun, terutama yang membutuhkan uluran tangan kita; dan (3) Kebersamaan memiliki nilai pikiran. Dalam kebersamaan ada banyak karakter, setiap individu memiliki karakter berbeda, cara pandang berbeda, dan cara berpikir berbeda yang mengakibatkan prinsip hidup berbeda (www.sinodegbi.org).

Nilai-nilai kebersamaan yang harus ditanamkan dan dipupuk sangatlah sederhana, yaitu berinteraksi, berbagi dan bersinergi. Dengan interaksi yang intens, berdampak terhadap komunikasi antar warga yang saling menghargai serta komunitas yang nyaman dan aman. Berbagi

antar sesama warga, menimbulkan rasa saling membutuhkan dan senasib sepenanggungan yang akhirnya akan menciptakan kekompakan (www.ptlnkompak.150m.com/kompak.htm).

Sementara pendidikan karakter menurut Lickona (2004) adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika. "Selanjutnya ia menegaskan bahwa "Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, sangat jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini untuk menjadi benar-bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar maupun dari dalam". Pendidikan karakter yang disampaikan Lickona dapat disimpulkan memuat hal-hal berikut: (1) segala sesuatu diatur di sekolah untuk pengembangan hubungan antara peserta didik, staf pengajar, dan masyarakat; (2) sekolah adalah sebuah komunitas yang peduli terhadap peserta didik di mana terjadi ikatan yang menghubungkan antara siswa, staf pengajar, dan sekolah; (3) pembelajaran sosial dan emosional ditekankan seperti halnya pembelajaran akademis; (4) kerjasama dan kolaborasi di antara peserta didik lebih ditekankan; (5) nilai seperti keadilan, menghormati perbedaan, dan kejujuran adalah bagian dari pelajaran sehari-hari di dalam dan di luar kelas; (6) disiplin dan manajemen kelas berkonsentrasi pada pemecahan masalah daripada imbalan dan hukuman; serta (7) model lama yang menunjukkan kelas berpusat pada guru ditinggalkan menuju kelas demokratis, di mana guru dan siswa mengadakan pertemuan kelas untuk membangun kesatuan, membentuk norma-norma, dan memecahkan masalah se-

cara bersama-sama. Dalam posisi seperti itu, guru hanyalah sebagai mediator atau fasilitator serta dalam proses pembelajaran guru mendorong para siswanya untuk belajar secara bersama-sama melalui belajar kelompok.

SG apapun bentuknya merupakan medium pembelajaran yang tingkat pencapaiannya harus dilakukan secara bersama-sama dengan mengembangkan kegiatan kelompok yang bersifat kooperatif. Kaitan dengan itu semua, teori pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya harus mengembangkan kerja kooperatif disebut juga dengan istilah *coopertaive learning*. Lickona (2004: 154) memandang ada enam keuntungan pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter di antaranya: 1) melalui proses belajar kooperatif, siswa akan diajarkan bagaimana nilai-nilai kerjasama, 2) melalui proses belajar kooperatif, siswa dibantu untuk saling mengenal dengan cara membangun komunikasi di dalam kelas, 3) melalui proses belajar kooperatif, siswa diajari keterampilan dasar kehidupan dengan tujuan mampu mendengarkan pandangan-pandangan orang lain dan berkomunikasi secara efektif, 4) melalui proses belajar kooperatif, siswa akan diarahkan untuk memperbaiki pencapaian akademik, rasa *percaya* diri, dan penyikapan terhadap sekolah, 5) melalui belajar kooperatif, siswa diberikan tawaran-tawaran alternatif dalam pencatatan-yakni tidak ada pembeda antara si kaya si miskin atau si pandai si bodoh, mereka akan belajar bekerja sama serta belajar mempedulikan orang lain, dan 6) melalui belajar kooperatif, siswa akan memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan. Jadi, belajar kooperatif akan membiasakan siswa mengede-

pankan kerjasama ketimbang meningkatkan persaingan di antara mereka sebagai peserta didik.

Pembelajaran SG Sunda yang dilaksanakan di JKSB berdasarkan pengamatan menganut prinsip kontrafungtif dengan bentuk heterofonik untuk mencapai harmoninya, yaitu setiap *waditra* memiliki peran masing-masing, sehingga antara peran yang satu dengan yang lainnya relatif berbeda. Perbedaan tersebut bukan hanya terletak pada teknik menabuhnya saja, melainkan juga pada kontur melodi yang bervariasi antara perbedaan *timbre* (warna bunyi) dengan perbedaan motif yang menjadi ornamen yang khas pada setiap *waditra*. Dari kondisi itu, sebagai konsekuensinya mempelajari SG Sunda memang harus dilakukan secara bersama-sama.

Dengan berlandaskan hasil observasi, wawancara, analisis dokumen serta beberapa teori yang didekatkan, maka kebersamaan dalam pembelajaran SG Sunda muncul diakibatkan oleh beberapa aspek, di antaranya:

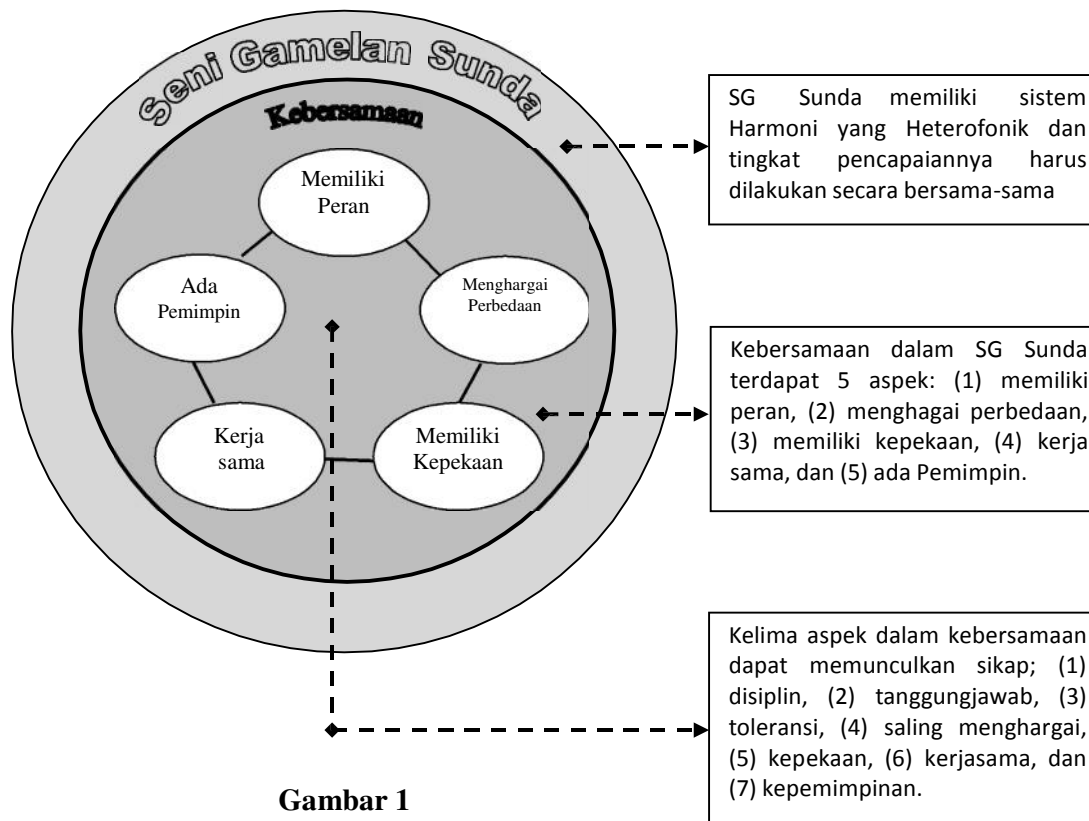
- 1) Setiap yang akan mempelajari SG Sunda harus memiliki peran masing-masing, di mana setiap peran harus punya disiplin serta tanggungjawab agar bisa mencapai tujuan bersama. Satu saja di antara peran itu tidak ada, maka keutuhan tidak dapat terwujud;
- 2) Karena peran yang berbeda-beda, maka setiap yang memainkan SG Sunda harus saling menghargai di antara yang berbeda-beda tersebut serta harus mampu mengembangkan sikap toleransi agar tidak terjadi tumpang-tindih peran atau '*pacorok-kokod*';
- 3) Permainan SG Sunda berdasarkan karakteristik warna bunyinya sangat lembut, maka dari itu setiap yang

mempelajari seni tersebut harus memiliki kepekaan dalam rangka menyeimbangkan antara bunyi *waditra* yang satu dengan yang lainnya dan belajar mendengarkan yang lainnya;

- 4) Tingkat pencapaian SG Sunda bukan dilakukan sendiri-sendiri tapi merupakan bagian dari kerja kolektif, oleh karena itu setiap pembelajar atau pemain yang terlibat di dalamnya harus memiliki kesadaran bersama untuk melakukan kerjasama, dan
- 5) Sekalipun SG Sunda menganut prinsip kebebasan dalam memainkan teknik tabuh serta kontur melodi, akan tetapi sebagai permainan yang sifatnya kolektif dibutuhkan salah satu di antaranya yang bertugas untuk memimpin jalan-

nya permainan tersebut. Peran pemimpin di sini berfungsi untuk mengendalikan, mengarahkan, serta memberi aba-aba kapan permainan gamelan dimulai dan kapan permainan gamelan berhenti.

Kelima aspek yang teruraikan di atas, peneliti dapat menariknya sebagai kategori yang akan menguatkan penyimpulan pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu kebersamaan yang terdapat dalam SG Sunda adalah (1) memiliki peran, (2) menghargai perbedaan, (3) memiliki kepekaan, (4) kerja sama, dan (5) ada pemimpin. Guna memudahkan proses identifikasi, maka setiap kategori tersebut dilukiskan melalui gambar berikut:



Gambar 1
Kebersamaan dalam SG Sunda

Kebersamaan yang telah dikembangkan dan bahkan sudah menginternalisasi menjadi suatu nilai yang dipegang para mahasiswanya, menghasilkan dampak yang cukup positif dalam keseharian mereka di lingkungan JKSB yang menjadi fokus penelitian. Sikap keseharian yang paling menonjol sebagai bagian dari karakter mahasiswa JKSB tersebut di antaranya: (1) rasa hormat, (2) disiplin dan tanggung jawab, (3) kerja sama, (4) kerja keras, serta (5) kreativitas.

Rasa *hormat* selalu mereka tunjukkan pada saat mereka bertemu dengan para dosennya dengan sapaan yang santun dan diikuti oleh kegiatan menyalami dosen tersebut dengan bentuk menyalami layaknya anak terhadap orang tua sebagai ciri kesantunan orang Sunda.

‘Disiplin’ dan ‘tanggungjawab’ lebih tampak ketika mereka mengikuti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan pengamatan pada sesi latihan, di awal pelajaran (SG Sunda semester II) kehadiran dan kedisiplinan untuk bisa datang latihan saja sangat sulit, sehingga banyak latihan-latihan yang dilakukan oleh para mahasiswa tidak lengkap jumlah orangnya sesuai dengan kebutuhan bermain SG Sunda. Namun setelah berjalan hampir empat sampai dengan lima kali pertemuan, disiplin dan tanggung jawab itu lebih nampak.

Kerja sama selalu mereka tunjukkan tidak saja pada saat perkuliahan, akan tetapi pada kegiatan-kegiatan tertentu yang membutuhkan tenaga banyak orang, mahasiswa JKSB selalu mengambil inisiatif untuk melakukannya.

Kreativitas, kenyataannya para mahasiswa JKSB tidak saja di lungkungannya sendiri bahkan di masyarakat telah mewarnai seni pertunjukkan di Jawa Barat

dengan kreativitasnya. Dalam setiap kegiatan, pentas seni mahasiswa, ujian TA, pentas manajemen produksi, atau pasang-giri-pasang mereka hadir melalui kreativitasnya yang menarik dan menjadi ciri yang khas sebagai mahasiswa PT Seni. Bahkan sampai menjadi alumni pun kreativitas tersebut selalu hadir dan mewarnai seni pertunjukan yang berkembang di Jawa Barat ini.

Proses internalisasi ‘nilai’ sendiri dilandasi oleh tiga faktor sebagai tahapan yang terjadi selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung, yaitu: (1) proses transformasi nilai, (2) proses *transaksi nilai*, serta (3) *trans-internalisasi* nilai (Muhaimin, 1996: 153). Tahap *transformasi nilai* merupakan proses komunikasi verbal yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik. Pada tahap ini, mahasiswa sebagai peserta didik dihadapkan dengan dua pilihan yang akan menjadi pegangan hidup di masyarakatnya. Tahap *transaksi nilai* merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan melalui suatu kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Komunikasi dua arah yang dimaksud berlangsung secara timbal-balik yang selanjutnya disebut juga dengan tahap pendidikan nilai. Pada tahap ini, mahasiswa sebagai peserta didik sudah mengambil pilihan dalam bentuk nilai yang sejalan dengan prinsip hidupnya. Terakhir, tahap *trans-internalisasi* merupakan suatu tahapan yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi, mengingat pada tahap ini pendidik dan peserta didik tidak sekedar melakukan komunikasi secara verbal, akan tetapi sudah terjadi proses penanaman sikap mental dan kepribadian. Melalui tahapan ini, sesungguhnya

komunikasi kepribadian yang telah tertanam dalam diri mahasiswa sebagai peserta didik akan berperan secara aktif.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Charles Sutton.

1984 *Sembah Sumpah (Courtesy and Curses) The Politics of Language and Javanese Culture.*. Ithaca: Cornell University Press.

Badiuzzaman.

2010 "Kebersamaan Sebagai Ciri Masyarakat Berbudaya". *Makalah* pada seminar Merekat Bangsa yang Telah Terkoyak di Jakarta.

Bambang Daroeso.

1964 *Terminologi dan Sifat-sifat Nilai.* Jakarta: Balai Pustaka.

Chaedar Alwasilah.

2011 *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, edisi cetakan keenam. Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya.

Endang Sumantri.

2009 "Filsafat Nilai Moral". *Handout Perkuliahan S-3 Prodi Pendidikan Umum dan Nilai*: UPI Bandung, tidak diterbitkan.

Ki Hadjardewantara

1962 *Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan.* Yogyakarta: Percetakan Taman Siswa.

Kunts, Jaap

1973 *Music In Java: Its Theory and Its Technique.* 2 jilid. Edisi ketiga yang diperluas oleh EL.Heins. The Hague: Martinus Nijhoff.

Lickona, Thomas

2012 *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* Terjemahan Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sofyan Sauri.

2009 "Membangun Akhlak Mulia Bagi Tenaga Pendidik", *Makalah* pada seminar Forum Guru di Nusa Tenggara Barat.

Sumarsam.

2003 *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa.* Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Yahya Muhaimin

1996 *Strategi Belajar Mengajar.* Surabaya: Citra Media.

Sumber Virtual

<http://www.wordpress.com/makna-silih-asih-silih-asah-silih-asuh/>[Online] [13 Juni 2010]

<http://www.sinodegbi.org/berita/154-kebersamaan.html>. [13 Maret 2009]

<http://www.ptlnkompak.150m.com/kompak.html>. [14 Maret 2009]